

Implementasi Komponen 4A Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Di Wisata Coban Talun, Kota Batu

Nailul Insani^{1)*}, Cahyarani Adiningtyas²⁾, Apriliana Nur Latifah Ula³⁾ Bayu Adi Suprpto⁴⁾ Desilafia Sukma Arum⁵⁾ Dewi Subaiyah⁶⁾

¹ Dosen Geografi FIS UM, ² Mahasiswa Geografi FIS UM, ³ Mahasiswa Geografi FIS UM, ⁴ Mahasiswa Geografi FIS UM, ⁵ Mahasiswa Geografi FIS UM, ⁶ Mahasiswa Geografi FIS UM

*nailul.insani@fis.um.ac.id

Abstraksi

Potensi wisata Kota Batu beragam mulai dari alam hingga budaya, potensi tersebut dapat memajukan sektor pariwisata dan ekonomi daerah. Administrasi Kota Batu dibagi dalam 3 Kecamatan, salah satunya adalah Kecamatan Bumiaji yang memiliki potensi wisata alam, terutama di Desa Tulungrejo. Salah satu wisata alam yang cukup terkenal adalah Coban Talun. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi potensi Coban Talun sebagai objek wisata alam berkelanjutan melalui komponen 4A pariwisata (Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas, dan Kelembagaan) dalam aspek ekonomi, sosial dan lingkungan. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yang dilakukan di Coban Talun, Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji. Hasil dari penelitian ini menunjukkan pengelolaan yang menguntungkan masyarakat setempat dengan pendapatan dari wisata tersebut. Akses jalan yang baik dan fasilitas yang cukup mendukung, tetapi pengelolaan sampah perlu ditingkatkan. Keberadaan lembaga seperti Koperasi LMDH Wonolestari dan promosi melalui media sosial menjadi langkah awal menuju pengelolaan pariwisata berkelanjutan di Coban Talun.

Kata Kunci: Pariwisata Berkelanjutan, Coban Talun, Potensi Wisata

PENDAHULUAN

Kota Batu merupakan salah satu kota di Provinsi Jawa Timur yang menawarkan beragam potensi daya tarik wisata. Keberagaman potensi alam, buatan serta budaya menjadikan Kota Batu sebagai sektor pariwisata yang dapat meningkatkan pendapat asli daerah (Attar *et al.*, 2013). Kota Batu terdiri dari tiga kecamatan yakni Kecamatan Bumiaji, Kecamatan Batu dan Kecamatan Junrejo. Ketiga kecamatan tersebut memiliki karakteristik dan potensi wilayah yang berbeda. Perbedaan ini mendorong munculnya suatu sektor unggulan yang dapat dikembangkan melalui adanya potensi wilayah (Rahman & Citra, 2018).

Kecamatan Bumiaji memiliki luas 127.97 km² (Badan Pusat Statistik, 2018) yang terbagi menjadi sembilan desa, salah satunya adalah Desa Tulungrejo. Dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Batu tahun 2010 – 2030 menetapkan Desa Tulungrejo sebagai wilayah BWK III. Wilayah BWK III memiliki fungsi pengembangan kawasan wisata alam lingkungan. Sebagian besar wilayah di Kecamatan Bumiaji terletak pada lereng pegunungan Arjuno – Welirang, sehingga hal tersebut menjadikan Desa Tulungrejo memiliki potensi. Potensi tersebut dimanfaatkan sebagai objek wisata alam air terjun dan wisata minat khusus, seperti wisata petualangan motor trail, *jeep adventure* dan *offroad*. Kedua potensi tersebut dikemas ke dalam satu objek wisata yakni Coban Talun.

Secara administratif, Coban Talun berlokasi di Dusun Wonorejo Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu. Coban Talun dikenal dengan panorama keindahan air terjun yang memiliki ketinggian sekitar 75 meter. Coban Talun memberikan kesan asri dan

sejuk, hal ini dikarenakan adanya penanaman dan pemeliharaan pohon serta tanaman lainnya. Purtanto dalam Risaldi *et al.*, 2019 menyatakan bahwa kegiatan wisata memiliki dampak terhadap aspek ekologi, ekonomi, sosial dan budaya. Penggunaan lahan berkaitan dengan aktivitas manusia dalam mengelola suatu bidang lahan tertentu untuk memperoleh keuntungan. Hal ini secara tidak langsung berkaitan dengan kelangsungan hidup ekosistem lainnya di sekitar kawasan Coban Talun.

Secara ekonomi, masyarakat lokal memperoleh dampak positif dari adanya pengembangan wisata. Dampak tersebut ditandai dengan adanya pembukaan warung makan dan jasa pemandu wisata yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat lokal. Dilihat dari aspek sosial dan budaya, kegiatan wisata cenderung mempengaruhi perubahan sosial dan kebudayaan masyarakat setempat melalui kegiatan adat, tradisi, seni dan kebudayaan. (Gunawan *et al.*, 2016). Kesenian budaya yang berkembang di Desa Tulungrejo antara lain Jaran Dor, Sanduk, Terbang Jidor dan upacara adat berupa selamatan desa yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali (Attar *et al.*, 2013).

Pariwisata berkelanjutan memiliki definisi sebagai rangkaian kegiatan dan pengelolaan wisata yang mempertimbangkan dampak sosial, ekonomi dan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan manusia dan industri pariwisata pada saat ini hingga masa yang mendatang (Insani *et al.*, 2019). Kawasan wisata alam Coban Talun perlu dikembangkan menggunakan konsep pariwisata berkelanjutan. Alasan penggunaan konsep tersebut bertujuan untuk meminimalisir dampak negatif lingkungan dan memberikan manfaat yang positif bagi sosial – budaya masyarakat lokal. Berdasarkan permasalahan tersebut maka tujuan utama dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi potensi objek wisata Coban Talun sebagai objek wisata alam yang ditinjau dari aspek pariwisata berkelanjutan melalui komponen 4A. Aspek pariwisata berkelanjutan terdiri dari aspek sosial, ekonomi dan lingkungan.

KAJIAN LITERATUR

Komponen 4A

Penelitian dan pengembang pariwisata mengatakan bahwa ada beberapa elemen kunci yang penting bagi keberhasilan tujuan wisata. Elemen tersebut biasa dikenal sebagai komponen 4A (*Accessibility, Accomodation, Attraction, dan Amenities*). *Accessibility* dibutuhkan agar memudahkan wisatawan untuk berkunjung ke objek wisata. Pengelola harus memikirkan bagaimana cara wisatawan agar sampai ke negara, kawasan, serta berbagai atraksi. *Accommodation* diperlukan oleh wisatawan yang lebih dari sekedar pengunjung satu hari, mereka harus tinggal di tempat lain. Penting bagi pengelola wisata untuk menawarkan berbagai fasilitas akomodasi, dalam rentang harga yang berbeda. Akomodasi berupa penginapan akan menjadi bagian dari daya tarik tujuan, terutama jika itu menghadap pemandangan spektakuler atau tengara. *Attraction* yaitu kegiatan yang dilakukan oleh wisatawan saat mengunjungi objek wisata. Mereka biasanya melakukan perjalanan untuk merasakan *experience* yang ditawarkan oleh pengelola dengan cara melihat, melakukan dan mengalami aktifitas tertentu. Fitur yang menarik seseorang ke tujuan tertentu dikenal sebagai atraksi. Atraksi dapat berupa keajaiban alam, atraksi buatan manusia, acara khusus, situs budaya atau sejarah, seni dan kerajinan, olahraga, musik atau

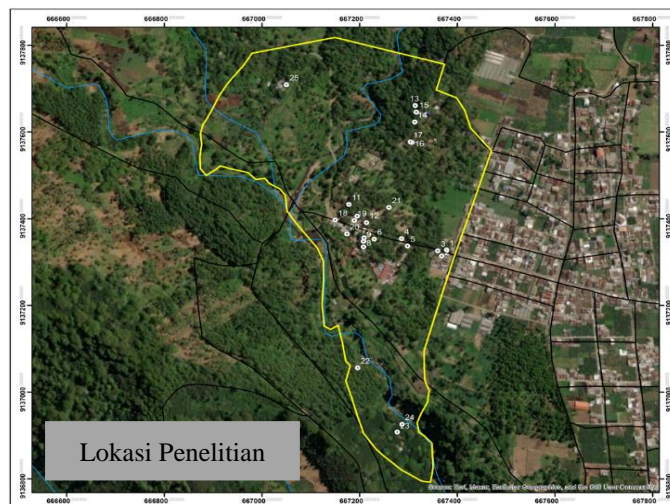
tarian, flora dan fauna yang tidak biasa atau unik. Terakhir, *amenities* yaitu fasilitas yang disediakan objek wisata meliputi penyediaan listrik, air, fasilitas sanitasi, air minum yang aman, jalan, polisi dan layanan darurat, fasilitas pos dan komunikasi, media, dan lain-lain. Wisatawan harus mendapatkan ke fasilitas dasar yang layak agar merasa nyaman dan aman (Maharani, 2021).

Pariwisata Berkelanjutan

Berdasarkan UU Nomor 10 tahun 2009, menjelaskan bahwasannya konsep pariwisata keberlanjutan masih sejalan dengan konsep *sustainable tourism*. *Sustainable tourism* meliputi keberlanjutan terhadap *environmental, economic, and socio-cultural*. Dalam proses pengembangan pariwisata berkelanjutan perlu memperhatikan bagaimana keberlanjutan lingkungan di tempat dan sekitar objek wisata. Prinsip dasar pariwisata berkelanjutan merupakan sebuah kegiatan yang memanfaatkan sumber daya lingkungan secara optimal tetapi tetap mempertahankan unsur ekologi, konservasi, menghormati keaslian budaya dan masyarakat serta memastikan keberlanjutan dalam jangka panjang. Pembangunan pariwisata berkelanjutan harus memanfaatkan sumber daya alam secara optimal sesuai daya dukung sehingga tidak menimbulkan kerusakan dan memastikan manfaat ekonomi yang berkelanjutan serta terdistribusi secara adil pada seluruh *stakeholders* (Insani, 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlokasi di objek wisata alam Coban Talun, Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji. Secara geografis terletak pada 7°44'55,11"—8°26'35,45" Lintang Selatan dan 112°17'10,90"-122°57'11" Bujur Timur. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pemilihan metode tersebut karena mampu menjelaskan kajian daerah secara sistematis, akurat, dan terpercaya. Analisis dalam penelitian ini menggunakan Analisis 4A yang terdiri dari *Attraction, Accesibility, Amenities dan Ancilliary*. Analisis 4A digunakan untuk mengidentifikasi potensi wisata tersebut.



Gambar 1. Lokasi Penelitian
Sumber: Olah Data Pribadi, 2023

Lokasi penelitian ditentukan berdasarkan potensi objek wisata. Coban Talun telah diidentifikasi sebagai wisata yang memiliki aspek sosial, ekonomi dan lingkungan sehingga dapat dikembangkan menjadi pariwisata berkelanjutan.

Pengumpulan data pada penelitian ini dengan cara observasi umum, wawancara langsung, dokumentasi lapangan serta studi literatur. Observasi dilakukan untuk mengetahui kondisi fisik objek wisata dan mengetahui kondisi terkini objek wisata guna menjadi bahan identifikasi kondisi di lapangan. Wawancara dan data sekunder lainnya diperoleh melalui pengelola yaitu PT. Palawi Risorsis dan masyarakat lokal sebagai pelaku usaha di Coban Talun. Saat seluruh data telah dihimpun maka dilakukan analisis data kemudian hasilnya dijabarkan secara deskriptif serta dilakukan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Wisata Coban Talun

Lokasi penelitian ini terletak di objek wisata Coban Talun. Coban Talun berada di Dusun Wonorejo Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji, Kota Batu. Wisata Coban Talun berada di ketinggian 1.500 mdpl dengan luas wilayah 40 Ha. Rata - rata curah hujan di objek wisata Coban Talun mencapai angka 239 mm per bulan (BPS Kota Batu, 2016).



Gambar 2. Monumen Coban Talun
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023

Objek wisata Coban Talun yang berada di desa Tulungrejo ini memiliki batas: Desa Sumber Brantas (sebelah utara), Desa Puntan (sebelah selatan), Desa Sumbergondo (sebelah timur), sebelah barat yakni kawasan perhutani. Desa Tulungrejo terdiri dari 5 dusun, yaitu: Dusun Wonorejo, Dusun Junggo, Dusun Kekep, Dusun Gerdu, Dusun Gondang. Jumlah penduduk desa Tulungrejo yakni 9.400.91 jiwa (BPS Kota Batu 2016).

Air terjun Coban Talun memiliki ketinggian sekitar 75 meter dengan pemandangan yang cukup indah dan memukau. Di sekitar kawasan air terjun di penuh batu – batu pegunungan yang sangat besar terletak dibawah air terjun. Biasanya pengunjung menikmati air terjun ini dengan mandi atau bermain air di kolam dangkal yang berada di bawah air terjun tersebut. Aliran air Coban Talun cukup deras

dengan air yang sangat segar dan juga dikelilingi oleh pegunungan yang sejuk sehingga banyak wisatawan yang menggunakan kawasan ini sebagai kawasan *camping ground*.



Gambar 3. Air Terjun Coban Talun
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023

Objek wisata Coban Talun menawarkan beberapa wahana yang ditujukan bagi wisatawan penyuka tantangan atau adrenalin meliputi jalur *off-road*, *jeep adventure* dan ATV. Pengelola menawarkan atraksi lainnya seperti taman bunga, petik *strawberry*, alas pinus, rumah terbalik, goa jepang. Setiap wahana dimiliki oleh pengelola yang berbeda – beda. Hal tersebut mendorong terjalannya kolaborasi yang harmonis antara pengelola dengan masyarakat setempat. Adapun amenities yang ditawarkan berupa 3 jenis penginapan, terdiri dari Oyot, *Apache* dan Pagupon.



Gambar 4. Peta Infrastruktur di Coban Talun
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023

Coban Talun mengalami peralihan pengelolaan dari Perum Perhutani menjadi PT. Palawi pada bulan Oktober tahun 2022. PT. Palawi Risorsis merupakan anak perusahaan dari Perum Perhutani (BUMN) yang khusus menangani sektor

pariwisata. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pengelola, jumlah kunjungan wisatawan per hari diperkirakan sebanyak 100 - 200 orang. Apabila dirata – rata jumlah kunjungan dalam satu minggu adalah 650 - 750 orang. Jumlah wisatawan yang mengunjungi Coban Talun berasal dari berbagai daerah seperti Surabaya, Mojokerto dan sekitarnya. Dalam pengembangan Coban Talun, masyarakat setempat ikut terlibat dalam penyelenggaraan kegiatan wisata dan pengambilan keputusan.

B. Analisis berdasarkan Komponen 4A

Komponen 4A pariwisata merujuk pada empat komponen utama yang harus dimiliki oleh sebuah objek wisata untuk menarik wisatawan dan memberikan kepuasan mereka. Berdasarkan data yang diperoleh di wisata Coban Talun Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu Malang dengan permasalahan yang tertera pada fokus penelitian yaitu menganalisa implementasi komponen 4A dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan terhadap masing-masing komponen pariwisata melalui tiga aspek utama yaitu ekonomi, sosial dan lingkungan.

1 Keberlanjutan Komponen Atraksi Wisata

Atraksi merupakan suatu komponen yang signifikan dalam menarik wisatawan. Atraksi dapat dilihat dari beberapa hal, seperti keindahan alam, bangunan, dan objek - objek unik. Keberlanjutan atraksi wisata dapat dilihat dari segi ekonomi bagaimana dampak dari atraksi wisata terhadap perekonomian masyarakat di kawasan tersebut. Masyarakat memperoleh pendapatan dengan adanya wahana-wahana yang dibuat. Masyarakat memperoleh pendapatan sebesar 80% dan PT. Palawi atau Perhutannya sendiri memperoleh pendapatan sebesar 20%, karena dalam pembuatan wahana-wahana tersebut berada di lahan milik perhutani.

Keberlanjutan atraksi wisata juga dapat dilihat dari segi budaya. Terdapat atraksi wisata budaya pada Kawasan coban talun yang masih dijunjung tinggi yaitu kesenian kuda lumping. Kesenian kuda lumping dinamakan santoso budoyo dengan kepemilikan salah satunya dari staf PT. Palawi dan sanggarnya terdapat di dalam Kawasan coban talun. Namun kesenian ini tidak pernah ditampilkan di coban talun, karena ciri khas dari Coban Talun sendiri hanya untuk wisata alam sehingga kesenian ini biasanya hanya ditampilkan di luar wisata coban talun.

2 Keberlanjutan Komponen Aksesibilitas

Aksesibilitas mengacu pada kemudahan yang diberikan kepada pengunjung untuk menjangkau objek wisata. Akses jalan untuk menuju Kawasan coban talun cukup bagus dan mudah. Jalan yang dapat dilewati sudah beraspal dan akses jalan cukup mudah, karena 80% jalannya sudah di paving.

Pada pintu masuk sudah terdapat gapura untuk menuju kawasan Coban Talun. Terdapat juga petunjuk jalur evakuasi, titik kumpul, rambu – rambu peringatan serta petunjuk arah ke berbagai wahana wisata. Akses internet di kawasan Coban Talun cukup mudah diakses, pada setiap wahana disediakan wifi. Untuk di air terjunnya sendiri tidak terdapat wifi namun masih terdapat sinyal internet.

Komponen aksesibilitas dilihat dari aspek ekonomi, social dan lingkungan yang digunakan untuk menghubungkan antara aksesibilitas dengan pariwisata berkelanjutan di wisata Coban Talun. Pada aspek ekonomi, aksesibilitas dilihat melalui bagaimana keterjangkauan akomodasi transportasi terhadap seluruh lapisan masyarakat sehingga mampu menunjang kegiatan masyarakat maupun wisatawan di dalamnya. Hal tersebut didasarkan pada keterjangkauan aksesibilitas melalui ketersediaan transportasi umum yang terjangkau. Kondisi aksesibilitas yang ada di wisata Coban Talun terdapat transportasi umum yang dapat dijangkau yaitu angkot dan ojek online. Aspek sosial dalam berkelanjutan aksesibilitas wisata Coban Talun terdapat ojek local yang dilakukan oleh masyarakat untuk turun ke air terjun Coban Talun. Aspek lingkungan dalam berkelanjutan aksesibilitas wisata Coban Talun belum ada.

3 Keberlanjutan Komponen Amenitas Pariwisata

Amenitas mencakup fasilitas yang diberikan kepada wisatawan, seperti toko cenderamata, tempat ibadah, rumah makan, dan tempat mandi. Fasilitas ini harus memadai untuk memenuhi kebutuhan wisatawan dan memberikan pengalaman yang lebih baik.

Pada kawasan coban talun terdapat 80 warung, namun sudah banyak yang tutup. Mayoritas warung ini menyediakan menyediakan makanan dan minuman, terdapat warung yang menjual souvenir. Namun untuk souvenir dengan *icon* Coban Talun masih belum tersedia. Sarana dan prasaran yang ada di kawasan Coban Talun cukup lengkap. Terdapat 6 titik toilet, masing – masing titik minimal 5 toilet. Pada setiap wahana juga disediakan musala.

Dari segi perekonomian, amenitas pariwisata Coban Talun dapat memberikan pendapatan yang diperoleh masyarakat maupun PT. Palawi itu sendiri. Pendapatan diperoleh dari adanya beberapa penginapan diantaranya oyot terdapat 3 unit, pagupon 16 unit, dan *Apace Camp* 16 unit. Tarif penginapan sangat variatif, mulai dari Rp350.000 – Rp750.000. Tarif yang ditawarkan sesuai dengan fasilitas yang didapatkan. Penginapan dibuat dengan berbagai bentuk yang unik untuk menarik perhatian pengunjung. Penginapan mayoritas dibuat menggunakan bahan utama kayu yang ramah lingkungan.

4 Keberlanjutan Komponen Kelembagaan

Mengacu pada keberadaan lembaga yang mengelola destinasi wisata, seperti organisasi, pemerintah daerah, pengelola destinasi wisata, dan kelompok lainnya. Lembaga ini akan menjadi bermanfaat bagi wisatawan karena mereka akan dimudahkan dengan keamanan dan berbagai layanan lainnya yang disediakan oleh organisasi tersebut.

Dalam keberlanjutan komponen kelembagaan, terdapat keterlibatan masyarakat terhadap lembaga internal Kawasan yang dinamakan Koperasi LMDH wonolestari yang sudah berbadan hukum. Untuk mempromosikan wisata coban talun sudah dilakukan di berbagai media sosial salah satunya instagram.

Aspek lingkungan keberlanjutan yakni dalam pengelolaan sampah, sudah disediakan 2 jenis tempat sampah yaitu sampah kering dan basah. Sampah dibuang ke TPA batu. Namun beberapa bulan terakhir TPA sudah tidak bisa menampung dan mengelola, sehingga berpindah ke TPA yang ada di desa. Jika sampah hanya sedikit maka dibakar sendiri di Kawasan coban talun. Setiap minggunya volume sampah sekitar 50kg dan mayoritas sampah kering.

C. Pariwisata Berkelanjutan di Wisata Coban Talun

Dalam menilai sebuah wisata secara berkelanjutan, dapat dilihat dari beberapa aspek yang terkait dengan konsep pariwisata berkelanjutan. Komponen 4A merupakan kerangka kerja yang memiliki peran dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Pengembangan pariwisata berkelanjutan melalui komponen 4A melibatkan upaya untuk meningkatkan daya tarik destinasi, memperbaiki aksesibilitas, menyediakan fasilitas yang memadai dan mengembangkan fungsi pendukung. Komponen – komponen pariwisata yang berkelanjutan di wisata Coban Talun bisa dikatakan cukup sesuai meliputi komponen yang dianggap perlu dimaksimalkan. Pengembangan pariwisata berkelanjutan di Coban Talun seharusnya melibatkan partisipasi aktif masyarakat setempat guna mempromosikan serta memperhatikan mengenai keberlanjutan lingkungan, selain itu pelibatan masyarakat setempat bisa membantu dalam melestarikan warisan budaya dan alam di sekitar area wisata.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji Coban Talun sebagai objek wisata, aspek yang dikaji dari wisata ini adalah aspek geografis, fasilitas, serta partisipasi masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan wisata tersebut. Wisata Coban Talun memberikan kontribusi ekonomi bagi masyarakat sekitar. Aspek budaya seperti kesenian kuda lumping tidak terintegrasikan secara langsung di dalam wisata Coban Talun. Aksesibilitas menuju Coban Talun relatif mudah dijangkau dengan akses jalan yang baik dan petunjuk jalan yang jelas. Amenitas pariwisata atau fasilitas di Coban Talun cukup memadai, meskipun ada warung yang tutup dan masih kurang souvenir dengan ikon Coban Talun. Fasilitas penginapan dan prasarana umum seperti toilet telah tersedia dengan baik. Aspek kelembagaan yang ada di wisata ini melibatkan masyarakat, seperti Koperasi LMDH Wonolestari, yang turut terlibat dalam promosi wisata Coban Talun. Aspek lingkungan, manajemen sampah menjadi perhatian karena adanya kendala dalam pengelolaannya. Hasil dari penelitian ini menyoroti pentingnya pengelolaan yang berkelanjutan dari aspek ekonomi, sosial dan lingkungan dalam menjaga daya tarik dan memberikan pengalaman yang positif bagi wisatawan di Coban Talun. Implementasi komponen 4A dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di wisata Coban Talun ditinjau dari segi ekonomi, sosial dan lingkungan bisa dikatakan cukup sesuai.

REFERENSI

- Adnan, E. N., Soedwihajono, S., & Suminar, L. Peran Kota Tua Ampenan dalam Mendukung Konsep Pariwisata Berkelanjutan di Lombok. *Desa-Kota: Jurnal Perencanaan Wilayah, Kota, dan Permukiman*, 5(1), 35-48.
- Aling, F. A. N., Mahardika, K., Dewi, N. K. S., & Semadi, G. N. Y. (2023). Strategi Pengembangan Pariwisata Melalui Komponen 4A Pada Desa Buahon, Payangan, Gianyar, Bali. *MSJ: Majority Science Journal*, 1(1), 27-33.
- Attar, M., Hakim, L., & Yanuwadi, B. (2013). Analisis Potensi dan Arah Strategi Kebijakan Pengembangan Desa Ekowisata di Kecamatan Bumiaji, Kota Batu. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 1(2).
- BPS. (2018). *Luas Daerah Menurut Kecamatan di Kota Batu, 2018*.
<https://batukota.bps.go.id/statictable/?t=2020/06/25/860/luas-daerah-menurut-kecamatan-di-kota-batu-2018.html>
- Gunawan, A. S., Goretti, M., & Endang, W. (2016). Analisis Pengembangan Pariwisata terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi pada Wisata Religi Gereja Puhsarang Kediri). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 32(1), 1–8.
- Insani, N., A'rachman, F. R., Sanjiwani, P. K., & Imamuddin, F. (2019). Studi Kesesuaian dan Strategi Pengelolaan Ekowisata Pantai Ungapan, Kabupaten Malang untuk Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 4, 49–58. <https://doi.org/10.17977/um022v4i12.019p049>.
- Maharani, Mira. (2021). Konektivitas Pengembangan Pariwisata Melalui Konsep Rute Wisata Di Ciayumajakuning (Cirebon, Indramayu, Majalengka, dan Kuningan). Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. In SAGE Publication.
- Nareswari, N. P. D., Putra, I. G. A. S. A., Hermawan, I. G. R. K., & Trimandala, N. A. (2023). Perencanaan Paket Wisata Berbasis 4a Di Desa Buahon, Payangan, Gianyar. *MSJ: Majority Science Journal*, 1(1), 20-26.
- Rahman, F., & Citra, I. P. A. (2018). Karakteristik Air Terjun sebagai Potensi Wisata Alam di Kecamatan Sukasada. *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha*, 6(3), 133–145. <https://doi.org/10.23887/jjjpg.v6i3.20700>.
- Risaldi, A., Maulana, A., Malik, J., & Suprianto, A. (2019). Pengaruh Keberadaan Obyek Wisata dan Penggunaan Lahan Coban Talun Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji di Batu. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran Bagi Guru Dan Dosen*, 3, 471–478.
<https://conference.unikama.ac.id/artikel/index.php/fip/index>.